



# KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK

*Dr. Khadijah, M.Ag.*

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.  
Tamat tahun 1992*

## **A. PENDAHULUAN**

*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*

*Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar-Senegal, yang menghasilkan enam kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*for All The dakar Framework for Action Education*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia*

dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (pasal 28 ayat 1-5).

Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.

Dalam hal ini hak-hak mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara telah diakui di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Kesempatan mendapatkan pendidikan tersebut telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu dari tujuan kemerdekaan adalah untuk mencerdaskan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa; pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat (pasal 3 ayat: 5). Oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan pendidikan sejak usia dini.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk menjawab tantangan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS). Penyiapan sumber daya manusia seperti itu tidak dapat dibentuk dalam kurun waktu yang singkat dan membatasi sasaran pada orang dewasa. Hal ini disebabkan perkembangan sosio psikologis seseorang (kognisi, afeksi dan psikomotor) dibentuk sejak manusia itu lahir. Oleh karena itu perlakuan dalam peningkatan sumber daya manusia hendaknya dilakukan dimulai sejak manusia itu dilahirkan.

Diharapkan pemegang kebijakan pendidikan mempunyai peran penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan anak usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosioanal, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam menyelenggarakan Pendidikan Nasional. Berbagai upaya yang telah dilakukan Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang ada bisa menghasilkan sumber-

daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia dikatakan berkualitas bilamana mereka mampu mandiri.

Kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini mungkin sesuai kemauannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sedini mungkin akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain

Dalam proses pembelajaran manusia dapat berkembang dan memiliki kemampuan sehingga menjadi mandiri. Kemandirian itu dapat dilihat mulai dari belajar tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berlari, makan, minum, mandi, dan seterusnya, dan dilanjutkan dengan belajar mendengar, berbicara, membaca dan menulis, berinteraksi dengan orang lain, hingga mengalami berbagai bentuk keajaiban. Ia mengalami transformasi diri, dari belum/ tidak mampu menjadi mampu atau dari ketergantungan menjadi mandiri.

Di dalam keluarga kemandirian yang dikembangkan sejak dini, akan lebih mudah membentuk generasi mendatang yang memiliki sikap mandiri, baik memiliki daya pikir, mempunyai daya juang yang tinggi, kompetitif, mempunyai kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat menyampaikan aspirasinya secara baik pula apabila kelak dewasa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman

belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi pembelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan tersebut, maka penguasaan konsep akan lebih bermakna.

## B. PENTINGNYA PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK

Menurut Titik Kristiyani (2004:13) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan, sesuatu sendiri.

Kemandirian memiliki empat aspek, yakni; aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif) aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Menurut Barnadib, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kartini dan Dali, mendefinisikan kemandirian adalah: hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri' secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih jauh dijelaskan Robert Havighurst bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Erikson dalam Marison (1989: 51) menjelaskan bahwa kemandirian itu memiliki ciri-ciri sejak anak usia 3-5 tahun, karna pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Mahler dan Erikson dalam Santrok (2002:210) menjelaskan perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualisasi. Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibunya/pengasuh.

Brewer (2007:16-17) kemampuan anak usia 5-6 tahun sudah dapat meloncat dengan kaki bergantian. Mengendarai sepeda roda dua, meluncur, melempar dengan benar, menangkap bola dengan satu tangan, jungkir balik, berpartisipasi dalam permainan yang membutuhkan keterampilan fisik. Perkembangan otot halus, peningkatan koordinasi mata dan tangan, perkembangan kontrol motorik halus, seperti; menggunakan palu, pensil menulis beberapa huruf, menempel, ketangkasan.

Ratna Megawangi (2007:101) kemandirian memiliki nilai, nilai tersebut adalah: 1). kesadaran diri (*self awareness*): cinta kebenaran, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. 2) Kesadaran akan potensi diri: Belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. 3).

Kecakapan Sosial (*Social Skill*): Empati dan bekerja sama.

Carol (1994: 227) keterampilan sosial berbagi dan bekerja sama dapat diajarkan melalui permainan dan interaksi sosial anak. Teknik-teknik pengarahan antara lain: 1) menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan misalnya; memukul tidak dapat menjadi pemecahan masalah. 2) mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain, mempraktekkan keterampilan sosial dengan yang lain. Mengarahkan anak untuk menggunakan berbagai konsep

Hurlock (1978: 261) anak usia dua sampai enam tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain

Lickona (1991:43) kemandirian erat kaitannya dengan tanggung jawab yang merupakan kemampuan untuk merespon, karena lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain.

Pentingnya penanaman kemandirian pada anak usia dini erat kaitannya dengan disiplin, Dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kepercayaan yakni: menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
2. Kebiasaan yakni: menanamkan kebiasaan pada anak dalam kehidupan anak sehari-hari untuk membentuk suatu kebiasaan.
3. Disiplin: untuk menanamkan disiplin pada anak, yang terpenting adalah adanya pengawasan dan bimbingan

secara konsisten dan konsekwen diberikan orang tua/guru pada anak secara terus menerus.

4. Komunikasi: menanamkan perilaku kemandirian pada anak, komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dilakukan pada masa anak-anak.

### C. PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik sebagai aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan yang terdapat dalam satu rumpun atau beberapa rumpun bidang pengembangan anak usia dini. Rumpun pengembangan anak usia dini tersebut; 1). pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2). pengembangan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual); 3). pengembangan sosial-emosional (sikap, perilaku, moral dan agama); 4. pengembangan bahasa dan komunikasi. Pemaduan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran terpadu.

Jamaris (2003:8-9) menyatakan pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan holistik upaya-upaya pengembangan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini. Upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan memadukan rumpun-rumpun pengembangan atau beberapa bidang pengembangan yang dipadukan secara lintas pengembangan melalui pendekatan tematik

Jamaris (2000:3) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pengembangan pada anak usia dini sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan

tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Romiszowski (1981:15) pembelajaran terpadu (tematik) merupakan penjabaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus kepada ciri alamiah anak secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Lake berpendapat Pembelajaran terpadu (tematik) terlibat sebagai suatu pendekatan belajar yang berlandaskan pendekatan

"inquiry" dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagai gagasan. Anak juga didorong berkolaborasi bersama teman-temannya dan merefleksikan pembelajaran dengan cara mereka sendiri.

Lake mendefinisikan pembelajaran terpadu (tematik) merupakan sebuah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak belajar sepanjang hayat. Menurut pembelajaran terpadu mencakup kegiatan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran, menekankan pembelajaran dengan proyek, sumber-sumber yang digunakan tidak hanya teksbook, menghubungkan berbagai konsep, dengan menggunakan pendekatan tematik sebagai prinsip-prinsip dalam pembelajaran, memiliki jadwal yang fleksibel, dan pengolompokan siswa yang bersifat fleksibel.

Jamaris (2000:2) pembelajaran tematik merupakan suatu aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak

Jamaris (2005:76-77) berdasarkan uraian Collins dan Dixson (berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (tematik) adalah sebagai berikut; a) Pembelajaran terpadu (tematik) bertujuan membantu anak usia dini mengaktualisasikan berbagai potensinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti: 1. kemampuan fisik (motorik kasar dan halus); 2. kemampuan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual); 3. kemampuan sosial-emosional (sikap, perilaku agama dan moral); 4. kemampuan bahasa dan komunikasi. Perkembangan berbagai potensi anak usia dini agar menjadi kemampuan aktual yang dilakukan melalui pembelajaran terpadu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan 1. tingkat kebutuhan dan perkembangan; 2. minat dan 3. perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang lebih baik; Sesuai dengan paradigma

proses pembelajaran terjadi pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sekaligus perlu memperhatikan kriteria bermain pada anak usia dini yaitu; 1. kegiatan bermain timbul berdasarkan motivasi secara instrinsik; 2. bermain merupakan kegiatan yang menggembirakan dan menyenangkan bagi anak; 3. bermain melalui pembelajaran terpadu perlu mengakomodasi bermain fungsi bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti; a) mempertahankan keseimbangan fisik, intelegensi, sosial-emosional dan bahasa dan komunikasi; b) menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari; c) mengantisipasi peran yang akan dijalankan anak usia dini di masa datang; d) menyempurnakan berbagai kemampuan melalui berbagai kemampuan melalui komunikasi secara intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi secara terpadu dan holistik; e) pembentukan perilaku positif dalam berbagai pembiasaan; Penyelenggaraan pembelajaran terpadu (tematik) pada anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembelajaran secara catur wulan, mingguan, dan harian; Sejalan dengan sifat anak usia dini yang aktif, berinisiatif, dan kreatif serta misi pengembangan anak usia dini maka metode pembelajaran dalam pembelajaran tematik perlu ditekankan pada pemberian kesempatan pada anak tersebut untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain.

#### D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa; Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan

sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. (2) Memberikan pengalaman langsung; Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel; Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Fogarty & Drake (2007: 28-30) mengemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu (model *fragmented, connected, dan Nested*), kemudian model-model yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu (*model equenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*

## E. TEORI ASPEK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Santrock (2002:40) perkembangan individu berdasarkan integrasi diri perkembangan psikologis dan sosial. Teori perkembangan psikososial manusia di dasarkan pada teori psikoanalisis yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian.

Erikson (dalam Carol, 1994: 36-37) tahap perkembangan individu ada delapan: kepercayaan dan ketidakpercayaan (*Trust versus mistrust*), Autonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (*Autonomy versus Shame and Doubt*) pada tahap ini kemandirian dibentuk berdasarkan pengalaman. Dan pada tahap ini pula autonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Pada masa ini anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihannya) sebagai individu. Prakarsa dan rasa bersalah (*initiative versus guilt*) masa yang dialami anak usia prasekolah.

Seefeldt (1993:37) pada tahap prakarsa dan rasa bersalah (*initiative*) ini merupakan pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Untuk memunculkan rasa tanggung jawab membutuhkan inisiatif. Anak mengembangkan rasa bersalah apabila mereka tidak bertanggung jawab atau merasa cemas.

Hurlock(1978: 38) pada usia 2-6 tahun anak sudah dapat membedakan konsep benar salah, belajar behubungan secara emosional.

Ratri Sunar Astuti (2004:19) Anak mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Ciri anak yang mandiri

Pada siklus satu dan dua strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kemampuan kemandirian dengan menggunakan media, namun pada siklus dua ditambah dengan latihan-latihan pembiasaan yang berkaitan dengan kemampuan kemandirian secara konsisten.

Pada siklus kedua untuk mengoptimalakan kemandirian anak salah satu cara yang harus digunakan adalah meminta anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dengan praktek langsung. Praktek langsung berarti melibatkan anak secara fisik maupun mental dalam melakukan suatu kegiatan. Moeslihatun (2004:4) mengatakan bahwa memberikan kesempatan/pengalaman kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang memiliki nilai praktis sangat penting bagi pengembangan perilaku anak secara nyata.

1. Kegiatan bermain secara otomatis akan melatih kemandirian anak secara fisik karena mereka senantiasa akan bergerak ke sana kemari, suatu waktu mereka bisa melompat memanjat dan sebagainya. Dan bisa juga melatih kemandirian anak sosial emosional karena aktivitas bermain sarat dengan aktivitas sosialisasi antar sesama anak. Dalam bermain setiap anak berusaha menyesuaikan diri dan di terima oleh teman-temannya, setiap anak akan belajar mengendalikan emosi, bertanggung jawab, mematuhi perturan dan belajar untuk berani/percaya diri dalam mengeluarkan pendapat.
2. Metode tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan anak dan juga dapat melatih keberanian/kepercayaan diri dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan kemandirian sosial emosional.
3. Memotivasi setiap anak ingin dihargai dan diakui di tengah lingkungannya, guru sebagai motivator pada anak secara verbal maupun non verbal. Secara verbal guru dapat melakukannya

dengan memberikan pujian kepada setiap anak yang sudah menunjukkan perilaku mandiri. Melalui metode memotivasi akan dapat membuat anak lebih konsisten dan konsekuen dalam menunjukkan perilaku kemandiriannya.

Di sisi lain juga ditemukan bahwa sebagian orang tua/pengasuh masih kurang memahami pentingnya upaya pengembangan kemandirian anak. Hal ini dibuktikan masih ada sebagian orang tua/pengasuh kurang sabar dalam menghadapi anak-anak yang sedang belajar mengerjakan sesuatu sendiri karena anak biasanya membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kekurang sabaran orang tua membuat mereka lebih memilih melayani semua keperluan anak sehingga anak tidak bisa belajar mengurus dirinya sendiri sama sekali. Pada hal Plato (427-347) seorang ahli filsafat dalam Jamaris mengemukakan bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Jadi jika rentang waktu tersebut anak tidak dilatih ataupun dibiasakan mandiri maka akan sulit mengembangkan kemandirian anak pada masa selanjutnya.

Berdasarkan proses, dan hasil pelaksanaan tindakan kelas, pengolahan, analisis data, dan didukung oleh uji efektifitas temuan penelitian, secara umum dapat disimpulkan: "Pembelajaran Tematik dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak usia dini" di Taman Kanak-kanak Islam Nurul Ilmi Medan sebelum dilakukan tindakan dengan pendekatan pembelajaran tematik nilai rata-rata berada pada kategori C (cukup)

Secara khusus, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian anak-anak Taman Kanak-kanak Nurul Ilmi Medan sebelum dilakukan tindakan pada kategori cukup, sedangkan dimensi pengetahuan dan perasaan dan dimensi tindakan kemandirian anak berada pada kategori cukup.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi optimalisasi kemandirian anak, media yang digunakan gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran yang digunakan mengamati gambar, tanya jawab, penugasan, dan bimbingan dengan nasehat dan penguatan dapat mengoptimalkan kemandirian anak mencapai kategori baik. Dengan demikian dampak dari pembelajaran tersebut anak dapat menampilkan perilaku pada kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain: tepat waktu datang ke sekolah, dapat mengatur barisan sendiri, membawa tas sendiri, berani bertanya, sabar menunggu giliran, membuang sampah pada tempatnya, membuka dan memakai sepatu sendiri, mau ditinggal tanpa ditunggu di sekolah. Menyelesaikan pekerjaan sendiri, mau berbagi dan mau berteman dengan teman sebaya,
3. Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran mencakup optimalisasi dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan kemandirian, media yang digunakan gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran yang digunakan mengamati gambar, bermain peran, tanya jawab, penugasan, praktek langsung, dan bimbingan dengan nasehat dan penguatan dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian mencapai kategori sangat baik.
4. Menggunakan pendekatan tematik terdapat perbedaan pada kemandirian rata-rata kemandirian anak sebelum dan sesudah mengikuti Pembelajaran Tematik.
5. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat mengoptimalkan kemandirian anak dengan menggali segenap potensi yang ada pada anak menjadi lebih berani dan percaya diri.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut tentunya berimplikasi pada:

1. Guru hendak memperhatikan upaya dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kemandirian anak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Nurul Ilmi Medan.
2. Perencanaan dan pengembangan pembelajaran tematik di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, meliputi pengembangan tema, pengelolaan kegiatan belajar, media, serta penilaian. Pembelajaran tematik akan mengharuskan menyesuaikan tema dengan perkembangan anak dan dekat dengan kehidupan anak. Pengelolaan kegiatan belajar harus bervariasi tidak hanya dikerjakan secara kelompok atau individual. Pengelolaan pembelajaran harus memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri dan bekerjasama dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Anak diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya terhadap fenomena-fenomena yang berkembang dan muncul secara tiba-tiba dalam stimulasi-stimulasi yang terdapat dalam pembelajaran.
3. Bagaimana guru dalam memilih media dan penilaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan tema yang akan dikembangkan dan dibiasakan setiap hari di sekolah. Media dan penilaian harus dirancang dan di sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh anak.
4. Bagaimana cara guru memperlakukan anak. Guru harus memandang anak sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Pembelajaran tematik menanamkan perilaku mandiri dengan membuat aturan yang datang dari guru untuk dapat dilakukan anak sendiri. pembelajaran dilakukan anak dengan stimulasi yang diberikan guru dalam bentuk gambar, serta membawa anak kepada pengalaman langsung akan

keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna, diantaranya: a). Melibatkan peran serta orang tua/pengasuh dalam upaya pengembangan dan pembiasaan kemandirian anak di rumah maupun di sekolah, b). Melaksanakan penelitian dalam subjek penelitian yang lebih luas dan lebih beragam dalam bentuk penelitian eksperimen, c). Menggunakan metode dan strategi yang berbeda dalam upaya optimalkan kemandirian anak usia dini, d). Mengikut sertakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran.

4. Bagi Pihak Pemerintah

Pihak Pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Pendidikan Dasar hendaknya dapat menyusun dan memperhatikan sebuah model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemandirian pada anak sebagai salah satu implementasi dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kemandirian dapat diimplementasikan pada kegiatan kedatangan, pembukaan, inti dan penutup.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2000
- Ann, Brewer Jo. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*, Boston: Pearson, 2007
- Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media, 2003

- Astuti, Ratri Sunar. *Kiat Mengembangkan Kemandirian Pada Anak, Familia*, Edisi 12, Oktober 2004
- Azwar, Saifuddin. *Reabilitas dan Validitas Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1997
- Berk, Laura E. *Child Development, New York San Francisco, Boston London* 2006
- Bredenkamp, Sue, and Carol Coople . *Basics of Developmentality Appropriate Practice An Introduction for Teachers of Children 3 to 6*, Washington DC, National Association for the Education of Young Children , 2006
- C. George Boeree, <http://www.ship.edu/cqboeree/erkson.himj>
- Chaplin, J.P. *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2006
- Collin, Gillian dan Hazel Dixon, *Integrated Learning Planned Curriculum Units Bookshelf*. Tt.
- Covey, Stephen R. *8 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif Alih Bahasa Budijanto Jakarta: Bina rupa Aksara*, 1994
- D. Cook, Thomas. dan Donald T. Campbell, *Quasi-Exsprimen: Design & Analysis Issues for Field settings* Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1979
- Depdiknas, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal* Jakarta: Depdiknas, 2003
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Beorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Dewantara, Ki Hajar. "Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Diana, Nirva. *Pengembangan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba di sekolah dasar: penelitian tindakan pada SD di Kotamadya Bandar Lampung*, Tesis tidak di terbitkan Bandung:

- UPI, 1999
- Dick, Walter dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction* USA: Harper Collin Publisher, 1990
- Dir-Jen Bimbaga RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Dir-Jen Bimbaga RI, Pendidikan Agama Islam RI, *Kurikulum RA Model Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2007
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPs UNJ, 2004
- Drake, Susan M. *Creating Standards-Based Integrated Curriculum California*, Corwin Press, Inc. 2007
- E, Margaret, Bell Gredler, *learning and Instruction theory Into Practice*, terjemahan Munandir Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991
- Fogarty, Robin *.How to Integrate the Curricula* Palatitine: IRI/Skylight Training and Publishing, Inc, 1991
- Gagne, Robert. M. dan Lislie J. Bringgs, *Principles of Instructional Design* New York: Rinehart and Winston, 1979
- Gonzalez-Mena, Janet. *Foundations of Early chilghood Education Teaching Children in A Diverse Society*. Published McGraw-Hill Companies, Inc.2005
- Hadimiarso, Yusuf. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Pustekom Diknas, 2005
- Hardjodopuro, Siswoyo. *Action Research: Sintesis Teoritik* Jakarta: Institut Ilmu Keguruan dan Pendidikan, 1997
- Hopkins, David. *A Teachers Guide to Classroom Research* Bugkinghan Open University Press, 1993
- Jamaris, Martini. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* pedoman bagi orang tua dan guru Jakarta, Grasindo, 2006
- Jamaris, Martini. *Pembelajaran tematik*”, Makalah tidak diterbitkan

- disampaikan pada seminar nasional dan workshop “Pembelajaran Tematik” Medan: Universitas Negeri Medan, 25 Agustus 2008
- Jamaris, Martini. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua & Guru* Jakarta: PPs UNJ, 2005
- J, Marjorie at al. *Teaching Young Chilgren Using Themes*, America, 1991.
- Jeng, Bor-Jen. “An Action research of Integreted Curriculum Implementation in elementary School.” Dalam *Educational Research & Information* (<http://www.fed.cuhk.edu.hk>)
- Keats, Daphene M. Donald Munro, Leon Mann, *Heterogeneity in Cross Culturall Psychology; Children’s Household Work as a Base for Comparing Generations, families, and Cultures* Amsterdam: Sweets and Zeitlinger, 1989
- Kember, David. *Action Learning and Action Research: Improving the Quality of Theaching and learaning* London: Kogan Page Limited, 2000
- Kemmis, Stephen & Robin McTaggart, *The Action Research Planner* Victoria: Deakin University, 1999
- Kerlinger, Fred. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terj Landung R. Simatupang Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
- Kostelnik, Marjorie J. et al. *Developmenttally Appropriate Curriculum best ractices in Early Childhood Education*. America: Pearson Education, 2007
- Kristiyani, Y. Titik. *Kemandirian Dan Sifat Individual*, Familia, Edisi 12, Oktober 2004
- Lake, Kathy. *Integrated Curriculum* <http://www.newrel.org>.
- Lewin, Kurt. *Action research and Minority Problem The Action research Reader, third edition* Victoria: Deakin University, 1990
- Lickona, Thomas. *Educating for Karakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam, 1991

- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Cuba, *Naturalistic Inquiry* Beheverley Hills: Sage Publications, 1985
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia* Jakarta: PT Gramedia, 1987 <http://grahacendikia.files.wordpress.com/2009/04/pengoptimalan-waktu-dan-biaya.pdf>
- M. Duffy, Thomas, & David, H. Jonassea. *Constructivism and the technology of instruction*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 1992
- Mangoenprasodjo, A. Setiono & Sri Nur Hidayati, *Anak masa Depan degan Multi Intelegensi*, Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005
- Mc Niff, Jean. *Action Research: Principles and Practice*, London: Routledge, 1992
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) Untuk Menciptakan Lifelong Learners* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007
- Mills, Geoffery E., *Ection Research A Guide for The Teacher Researcher* Culumbus: Merrill Prentice Hall, 2003
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 1992
- Moeslihatun, *Metode Pembelajaran di Taman kanak-Kanak*. Bandung: Rineka Cipta, 2004
- Morrison, George S. *The World Of Child Development*, 1989
- Musfiroh, Takdiroatun. *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intellegences pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta, PT. Grasindo, 2008

- Musfiroh, Takdiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2008
- Olds, Papalia, dan Feldman, *Human Development* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Papilaya, Diane E. *A Child World Infancy Through Adolescence* New York: Mc Graw Hill, 1982
- Romiszowski, A.J. *Disigning Instructional* New York; Kogen page, 1981
- Ruseffendi, ET. dan Achmad Sanusi, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994
- Santoso, Soengeng . *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2002
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga 2002
- Seefeldt, Carol., Nita Barbour, *Early Childhood Education*, New York: Merrill Publishing Company, 1994
- Semiawan, Coony R. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta, PT Prenhallindo, 2002
- Spencer dan Kass, *Perspektivesin Child Psychology*, New York: MC Graw Hill Book Company 1970
- Spradley, James P. *The Ethnographic interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Susana, Tjipto. *Kemandirian Awal dari Kematangan*, Familia, Edisi 12, Oktober 2004
- Suwarsih, Madya. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan: Action Research* Bandung: Alfabeta, 2008
- Tobea, Richard D. *Manager; Essentials of Management* Jilid II, 2000
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang

Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Eka Jaya, 2003)

UUD 1945: Amandemen I,II,III,IV Jakarta: Sandro Jaya, t.t.

Vasta, Ross, Marshall M. Haith, et al. *Child Psychology The Modern science* New York: John Wiley & Sons Inc. 1999.

Winkel.S.J W.S. *Psikologi Pengajaran* Yogyakarta: Media Abadi, 2004

Yusup LN. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000



---

# PENDIDIKAN AGAMA DAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN